LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 6 Nomor 1 Juni 2023
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

KOMODIFIKASI PAKAIAN ADAT *KABHANTAPI* DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI KECAMATAN TIKEP KABUPATEN MUNA BARAT

Titin Hartini[1], Rahmat Sewa Suraya[2], La Ode Marhini[3]
[1,2,3]Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 93232
Corresponding author: titinhartini367@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan *Kabhantapi* dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat dan menguraikan komodifikasi *Kabhantapi* dalam tradisi pernikahan Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori perubahan kebudayaan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk 1) Penggunaan *Kabhantapi* dalam tradisi pernikahan terdiri atas tiga lapisan, lapisan pertama disebut *hamamu,* lapisan kedua yaitu *bheta wuna,* dan lapisan ketiga yaitu *salenda.*2) penggunaan *Kabhantapi* mengalami komodifikasi dari segi model dan segi penggunaan sarung. Komodifikasi *Kabhantapi* juga menjadi sumber pendapatan masyarakat.

Kata kunci: Komodifikasi, *Kabhantapi*, Perkawinan, Muna

ABSTRACT

This study aims to describe the form of using Kabhantapi in the wedding tradition in Tikep District, West Muna Regency and to describe the commodification of Kabhantapi in the wedding tradition of Tikep District, West Muna Regency. The theory used in this research is the theory of cultural change using descriptive qualitative research methods. The results show that 1) the use of Kabhantapi in the wedding tradition consists of three layers, the first layer is called hamamu, the second layer is bheta wuna, and the third layer is salenda. 2) the use of Kabhantapi is commodified in terms of model and in terms of the use of sarongs. The commodification of Kabhantapi is also a source of community income.

Keywords: Commodification, *Kabhantapi* ,Marriage, Muna

PENDAHULUAN

Etnik Muna secara turun-temurun dapat dipastikan terjadi perubahan sosial antara individu maupun kelompok tertentu, hal ini disebabkan oleh adanya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat sebagai suku asli dalam daerah tersebut maupun masyarakat urban. Namun, keberadaan norma dan nilai-nilai sosial yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi tentu dengan segala kelebihan dan kekurangannya telah mengantarkan etnik Muna dapat eksis sampai saat ini. Sistem pelapisan masyarakat di daerah ini telah menjadi identitas diri bagi etnik Muna, terutama dalam adat pernikahan, baik sesama etnik Muna, maupun antar etnik Muna dengan masyarakat etnik lainnya, seperti Tolaki, Moronene, Bugis dan Jawa. Couvreur dalam Kuasa 2011 menyatakan bahwa pada masyarakat Muna mengenal tiga lapisan masyarakat yaitu *kaomu, walaka,* dan *maradika.*

Kaomu merupakan lapisan masyarakat urutan pertama yang berasal dari keturunan mantan *sugi* atau *lakina* Muna. *Sugi* yang berarti tuan adalah mereka yang lahir dari keturunan raja Muna. *Walaka* adalah golongan urutan yang kedua sebagai keturunan perdana menteri atau *bonto balano* pertama (La Marati). Golongan *walaka* pada awalnya adalah yang berasal turunan dari anak perempuan *sugi* yang kawin dengan para bukan keturunan *sugi. Maradika* terdiri dari tiga kelompok, yaitu *anangkolaki* atau *fitubhengkauno, maradikano ghoera* atau *maradikano papara,* dan *maradika poinokontu lakonosau.*

Koentjaraningrat (1997) mengemukakan mengenai perkawinan

merupakan serangkaian kelaziman yang ada pada suatu manusia apabila melaksanakan perkawinan. Bentuk aturan-aturan khusus yang hampir saja bertikai tetapi mungkin saja sama dengan kelaziman yang berlaku pada masyarakat lainnya. Pada masyarakat Muna memiliki kebiasaan dalam proses penggunaan pakaian adat perempuan berdasarkan golongan masyarakatnya dalam tradisi pernikahan.

Pakaian adat adalah peninggalan budaya masa lampau yang harus dipelihara dan dilestarkan agar tidak tergeser dengan adanya perkembangan zaman walaupun sekarang sudah mengalami perubahan sosial karena arus globalisasi. Pakaian adat tradisonal daerah merupakan identitas penunjukan status sosial masyarakat, diantaranya adalah pakaian adat masyarakat Muna yakni *Kabhantapi*. Berdasarkan golongan masyarakat yang telah diuraikan di atas maka status sosial masyarakat Muna bisa dikenal melalui pakaian adat *Kabhantapi*.

Dalam kamus bahasa Muna *Kabhantapi* berasal dari kata *tapi, tapi* dalam bahasa Muna berarti berlapis. *Bhantapi* sarung bagian dalam dasar berwarna putih dan sarung bagian atas berwarna merah atau kuning. *Kabhantapi* adalah pakaian ciri khas budaya Muna yang dipakai oleh semua perempuan Muna yang telah menikah.

Di zaman sekarang ini sebagaian masyararakat dari kalangan tua maupun muda yang belum memahami makna filosofi *Kabhantapi,* serta cara menggunakan *Kabhantapi* berdasarkan jenis golongan strata masyarakat tingkatan *kaomu, walaka* , dan *maradika* sehingga menggunakan *Kabhantapi* secara asal-asalan tanpa melihat ciri-ciri strata masyarakat. Padahal dalam pakaian adat *Kabhantapi* sudah memiliki ciri dan makna tersendiri berdasarkan golongan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan secara menyeluruh tentang komodifikasi *Kabhantapi* pada tradisi pernikahan berdasarkan golongan masyarakat Muna, serta komodifikasi *Kabhantapi* dari segi model dan penggunaan sarung serta komodifikasi *Kabhantapi* sebagai sumber pendapatan yang sekarang ini berdasarkan pengamatan penulis *Kabhantapi* ini dipakai berdasarkan keinginan masyarakat masing-masing sehingga terjadi pergeseran budaya. Misalnya secara esensi sebenarnya *Kabhantapi* itu sarung yang berlapis, tapi sekarang penggunaan *Kabhantapi* sudah dimodifikasi menjadi satu jenis sarung yang dijahit seolah-olah memakai dua sarung. Zaman modern ini masyarakat yang awam tentang filosofi makna *Kabhantapi* bagi strata masyarakat sosial menggunakan pakaian adat *Kabhantapi* sebagai fashion.

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori perbuahan kebudayaan. Perubahan budaya merupakan sebuah perihal perubahan sususnan sosial dan gambaran kebudayaan alam suatu masyarakat, dimana manusia senantiasa menjalani perkembangan yang terjadi disetiap lingkungan yang menjadi ruang tinggalnya. Susunan setiap masyarakat merupakan hasil asal-usul dari siklus perubahan yang dilakukan lebih dari satu kali tapi progresif.

Menurut Parsons dalam Leksono (2009 : 175) mengemukakan bahwa siklus peralihan adat istidat memiliki empat proses yaitu : fase pertama, diferensiasi, suatu keadaan atau kelompok dari padanya sudah dibagi atas dua susunan suatu rangkaian pembagian dua (binary). Jika diferensiasi betul - betul bersifat berangsur – angsur, sehingga diferensiasi harus mendatangkan perbaikan adaptif yang merupakan fase kedua. Fase ketiga adalah integrasi. Fase keempat adalah perihal nilai yang mengumpulkan apa yang dituliskan Durkheim sebagai kemajuan solidaritas organik.

Selain melalui siklus tersebut di atas, mekanisme atau proses pertukaran adat istiadat bisa dibedakan kedalam beberapa bentuk yaitu, sebagai berikut :

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat
2. Perubahan kecil dan perubahan besar
3. Perubahan yang dikehendaki (intended-change) dan perubahan yang tidak dikehendaki (unitended-change).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Gunawan (2013) penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data mengenai komodifikasi *Kabhantapi* dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Tikep, Kabupaten Muna Barat. Berdasarkan sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Penelitian relevan pertama yaitu penelitian dilaksanakan oleh Afnita Fitra Sara, La Ode Dirman dan Syahrun (2021) yang berjudul makna simbolik pakaian adat (Kabhantapi) perempuan pada masyarakat Muna di Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguraikan dan mengkaji makna simbolik pakaian adat (Kabhantapi) perempuan pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna, Kecamatan Katobu. Pada penelitian ini mengulas tentang pakaian adat (Kabhantapi) perempuan pada masyarakat Muna mempunyai banyak makna simbolik. Pakaian adat (Kabhantapi) perempuan Muna dimanfaatkan sebagai tanda status perempuan yang membedakan antara perempuan yang sudah menikah dan yang belum menikah. Pakaian adat (Kabhantapi) perempuan Muna juga mempunyai makna simbolik status sosial, bahkan bentuk, warna dan motifnya memiliki makna simbolk yang ekslif dan istimewa.

Penelitian relevan kedua diuraikan oleh Syamsumarlin (2018) yang berjudul the meaning and fungtion of woven sarong on Muna community (arti dan fungsi sarung tenun pada masyarakat Muna) . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan sarung tenun Muna pada aktivitas sehari-hari, serta motif dan makna sarung tenun di Desa Masalili, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna. Dalam penelitian ini membahas cara pembuatan sarung tenun Muna (bheta Wuna), pada masyarakat Muna di Desa Masalili masih mempertahankan dan mengembangkan cara tradisonal, tetap juga mengembangkan cara maju untuk motif dan teknik, itu dilakukan oleh dua orang tahapan yaitu menyusun benang (desoro), dan proses menenun (cara pembuatan) sarung tenun. Hal ini dilakukan oleh wanita baik untuk anak-anak, dewasa, atau wanita yang lebih tua. Fungsi, makna, dan motif sarung tenun Muna masih dilaksanakan. Hal ini dapat dilhat dari stratifikasi masyarakat, di mana tenun sarung yang digunakan berbeda-beda tergantung stratifikasinya. Setiap motif memiliki makna simbolis yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muna di Desa Masalili, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna.

Apabila diuraikan tentang isi dari kedua penelitian terdahulu tersebut, maka terdapat perbedaan. Penelitian pertama apabila dilihat dari kesamaannya dengan penelitian yang dilaksanakan ini yaitu keduanya tentang pakaian adat (Kabhantapi), perbedaannya terletak pada penelitian baru ini lebih menekankan pada komodifikasi Kabhantapi dalam tradisi pernikahan yang berlokasi di Kecamatan Tikep, Kabupaten Muna Barat. Penelitian yang kedua yang berjudul *the meaning and fungtion of woven sarong on Muna community* (arti dan fungsi sarung tenun pada masyarakat Muna). Persamaan yang dilaksanakan oleh Syamsumarlin dengan penelitian ini yaitu keduanya mengkaji tentang pakaian adat berdasarkan strata masyarakat Muna. Perbedaannya adalah penelitian

Syamsumarlin hanya terfokus pada makna sarung tenun masyarakat Muna sedangkan penelitian ini mengkaji tentang komodifikasi Kabhantapi dalam tradisi pernikahan yang berlokasi di Kecamatan Tikep, Kabupaten Muna Barat.

Berdasarkan penelitian di atas tersebut, terlihat bahwa penelitian yang terkhusus pada komodifikasi Kabhantapi dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Tikep, Kabupaten Muna Barat sepanjang pencarian penulis belum pernah dilakanakan oleh penelitian lain terdahulu. Oleh sebab itu sangat menarik untuk melaksanakan analisis penelitian mengenai komodifikasi Kabhantapi dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Tikep, Kabupaten Muna Barat.

1. Konsep Tradisi

Murgiyanto (2004:2) mengungkapkan tradisi berawal dari kata traditium yang artinya seluruh objek yang ditinggalkan dari masa lampau. Kemudian lanjutnya, Murgiyanto meneruskan bahwa tradisi akan selalu dilaksanakan dan dilanjutkan selagi pendukungnya tetap melihat manfaat dan masih banyak menyukainya. Tradisi sebagai kepunyaan masyarakat dimengerti sebagai kelakuan turun - temurun yang disusun pada aturan-aturan atau norma – norma yang sudah ada dalam masyarakat.

Sedangkan tradisi lisan merupakan pesan atau kesaksian yang diucapkan oleh orang tua terdahulu secara turun – temurun dari satu ke genarasi lainnya. Pesan ini disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian rakyat, pantun, cerita rakyat ataupun lagu. Menurut beberapa ahli tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu tradition yang artinya dilestarikan atau aktivitas. Pada pengertian yang paling sederhana yaitu sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan menjadikan bagian dari aktivitas suatu kelompok manuasia biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang disampaikan dari generasi baik tertulis maupun tidak tertulis, tanpa adanya hal itu, suatu tradisi akan punah, Pudentia (dalam Nggawu, 2011: 109).

2. Konsep Budaya

Budaya ataupun kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang berarti bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang artinya sebagai sesuatu hal yang bersangkutan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yakni mengerjakan atau mengolah. Dapat berarti pula sebagai bertani atau mengolah tanah. Kata culture juga biasanya diartikan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan sangat kuat hubungannya dengan masyarakat. Melville J.

Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengatakan segala sesuatu yang ada pada masyarakat dikemukakan oleh kebudayaan yang dipunya oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu yaitu Cultural-Determinism.

Herskovits melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, lalu disebut sebagai superorganic. Berdasarkan beberapa pengertian diatas bisa disimpulkan definisi mengenai kebudayaan yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem pemikiran atau ide yang ada dalam ingatan manusia, sehingga pada keadaan sehari-hari, adat istiadat itu bersifat tidak terwujud. Sedangkan bentuk kebudayaan yaitu benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang beradat, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat benar - benar, misalnya gambaran tingkah laku, bahasa, kelengkapan hidup, kesatuan sosial, kepercayaan, seni, dan lain-lain, yang keseluruhannya difokuskan untuk menolong manusia dalam melanjutkan keadaan bermasyarakat.

3. Konsep Komodifikasi

Komodifikasi merupakan proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar. Komodifikasi sebagai aktivitas produksi dan distribusi komoditas yang lebih memikirkan daya tarik, supaya dapat dipuja oleh banyak orang dibandingkan kegunaannya.

Proses modernisasi yang sangat kapitalistik mungkin menjadi penyebab terjadinya proses komodifikasi. Menurut Barker dalam Syahrun (2015) comofication adalah sebuah proses yang ditautkan dengan perekonomian dimana sebuah objek, kualitas dan tanda digunakan sebagai komoditas. Komoditas adalah seluruh sesuatu yang diproduksi untuk dijual di pasar.

Komodifikasi budaya yaitu suatu perbuatan yang membuat unsur-unsur budaya (bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, religi dan kesenian) menjadi suatu hal yang mempunyai nilai ekonomi dan bisa diperjualbelikan sehingga mengakibatkan suatu perubahan pada unsur budaya tersebut. Perubahan budaya berpotensi mempengaruhi pendapatan dan menciptakan mata pencaharian baru bagi warga lokal dan adanya turis yang berkunjung lalu berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi kondisi sosial dan budaya masyarakat. Lebih lanjut Maunati (2004: 245) menyatakan bahwa komodifikasi budaya adalah proses pengemasan dan penjualan benda - benda budaya seperti pertunjukan dan berbagai gaya hidup masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penggunaan Kabhantapi Berdasarkan Golongan

Etnik Muna dikenal dengan tiga lapisan masyarakat yaitu *kaomu, walaka*, dan *maradika*. Prosesi pelaksanaan adat pernikahan pada etnik Muna zaman sekarang berdasarkan lapisan masyarakat yang melaksanakan upacara adat pernikahan, melaui tahapan-tahapan prosesi pernikahan hampir sama semua. Berdasarkan golongan masyarakat tersebut, maka status sosial masyaraakat Muna bisa dikenal melalui pakaian adat *Kabhantapi*. *Kabhantapi* adalah pakaian ciri khas budaya Muna yang dipakai oleh semua perempuan Muna yang telah menikah. Pakaian *Kabhantapi* ini merupakan pakaian kebesaran masyarakat Muna yang tidak boleh ditinggalkan dan tidak boleh digunakan secara asal – asalan karena mengandung makna tertentu disetiap simbolnya. Pakaian adat *Kabhantapi* ini digunakan oleh tokoh adat perempuan dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan pada proses pelaksanaan tradisi pernikahan. Pelaksanaan upacara adat pernikahan masyarakat etnik Muna.

1. Penggunaan *Kabhantapi* Berdasarkan Golongan *Kaomu*

Golongan *kaomu* memakai satu kain sebatas mata kaki, kain kedua dipakai di atasnya, tetapi hanya sebatas sedikit di atas lutut. Sarung yang ketiga itu dipakai di pinggang oleh seorang *Waode* dengan cara yang sama seperti seorang *Laode* memakai salenda bilamana dia hadir bersama seseorang yang lebih tinggi kedudukannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Wa Hamusia (64 Th) beliau mengatakan bahwa :

Golongan *kaomu* memakai kain lapisan pertama (*hamamu*) sebatas mata kaki, cara penggunaannya yaitu kain pertama dililit di atas dada, kemudian lapisan keduanya (*kabhonto*) dipakai diatasnya setinggi atas lutut. Setelah itu lapisan ketiga (*salenda*) dililitkan dari belakang lalu ujung selendang sebelah kanan ditarik ke ujung sebelah kiri kemudian dijepit di bawah ketiak, dan selendang bagian kiri ditarik kedepan lalu dipeniti di atas dada kemudian ujung selendang diangkat ke bagian atas lengan kiri.

Menurut Hj.Waode Ndoiwu (84 Th) beliau juga mengatakan penggunaan *Kabhantapi kaomu*:

Kabhantapino kaomu o bheta dopolondoane o kapute bhe bheta tewawono, dhadhi padamo dopolondoane itu dogogoe tewawono mbadha (kabhonto) neano ane okolaki/bangsawan/kaomu, padaitu kawantano bheta tewawo ampa tewawono tuu.

Terjemahan :

Golongan *kaomu* menggunakan dua jenis sarung yang telah dilapiskan antara kain yang berwarna putih dan kain di

atasnya. kemudian kain yang telah dilapiskan dililit diatas dada (*kabhonto*) namanya kalau untuk golongan *kaomu*/ bangsawan.
Kemudian kain di atasnya/kain keduanya itu tingginya sebatas atas lutut.

2. Penggunaan *Kabhantapi* Berdasarkan Golongan *Walaka*/Sara.

Golongan *walaka* memakai satu kain sebatas mata kaki, kain kedua dipakai di atasnya, tetapi hanya sebatas betis. Kain ketiga ini dipakai melalui bahu kanannya dari depan kanan ke bawah sampai sebatas tangan dan ditarik ke depan, di mana ujungnya disimpul setinggi pangkuan pada bagian kiri kain, mulai dari belakang ditarik ke depan melalui lengan kiri. Wanita *walaka* pun dapat memakai kain ini di luar rumah sebagaimana dipakai seorang *Waode,* asal saja tidak di hadapan seorang yang lebih tinggi kedudukannya.

Berdasarkan informasi dari Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Ibu Wa Hamusia (64 Th) beliau mengatakan bahwa :

Golongan *walaka* memakai kain lapisan pertama (*hamamu*) sebatas mata kaki, cara penggunaannya sama dengan penggunaan golongan *kaomu* tetapi ujungnya tidak dijepit diketiak, kemudian lapisan keduanya (*kabongkeke*) dipakai di atasnya hanya sebatas betis. Kemudian penggunaan lapisan ketiga (*salenda*) sama seperti golongan *kaomu*.

Menuru Hj.Waode Ndoiwu (84 Th) beliau mengatakan bahwa penggunaan *Kabhantapi walaka*/*sara* sebagai berikut :

Kabhantapino sara/ walaka o bheta dopolondoane o kaputе bhe bheta tewawono, dhadhi padamo dopolondoane dohatie sendai we paa (kabongkeke) neano ane walaka, padaitu kawantano bheta ampa tepandano tuu.

Terjemahan :

Golongan *walaka*/sara menggunakan dua jenis sarung yang telah dilapiskan antara kain yang berwarna putih dan kain di atasnya. kemudian kain yang telah di lapiskan diletakkan sedikit di ketiak (*kabongkeke*) namanya kalau untuk golongan *walaka*/sara. Kemudian kain di atasnya/kain keduanya itu tingginya sebatas bawah lutut.

3.Penggunaan *Kabhantapi* Berdasarkan Golongan *Maradika*

Golongan *maradika* menggunakan lapisan pertama sama (*hamamu*) seperti golongan *kaomu* dan golongan *walaka* tetapi lapisan keduanya melewati batas betis. Untuk penggunaan lapisan ketiga (*salenda*) sama seperti penggunaan Kabhantapi golongan *kaomu* dan *walaka*.
Sedangkan menurut Hj.Waode Ndoiwu (84 Th) :

Sekarang itu sudah tidak enak lagi bila disebut golongan *maradika* maka dari itu yang disebut-sebut di jelaskan proses penggunaan *Kabhantapi* hanya golongan *kaomu* dan *walaka*/sara. Tetapi pada umumnya *Kabhantapi* golongan *maradika* sama seperti golongan *kaomu* dan *walaka* yang membedakannya yaitu tingkatan lapisan sarung kedua dan cara lipatan sarungnya.

Komodifikasi Kabhantapi Dalam Tradisi Pernikahan Di Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat

Pakaian adat Kabhantapi ini digunakan oleh tokoh adat perempuan dari delegasi pria maupun delegasi wanita pada proses pelaksanaan tradisi pernikahan. Adapun rincian dari lapisan lapisan Kabhantapi tersebut adalah :

1. Kain lapisan pertama (hamamu)

   Wa Hamusia (64 Th) dalam tulisan wawancara berikut :

   "Hamamu nagha modelno peda bheta. Hamamu nagha dopakee dofopesuaedua peda o bheta maka dogegee. Hamamu nagha dopakeea pertama anoa. Sebelum depake bheta wuna ane debhantapi".

   Terjemahan :

   "Model kain *hamamu* ini sama seperti sarung. Kain *hamamu* digunakan sama seperti penggunaan sarung kemudian dililit. *Hamamu*

adalah kain lapisan pertama sebelum menggunakan sarung Muna pada saat memakai pakaian *Kabhantapi".*
Kemudian menurut Hj. Waode Ndoiwu (84 Th) menjelaskan bahwa :
"Hamamu nagha dopolondoane be bheta wunano. Dopakee sesuai *golongando. Hamamu nagha kai kapotapi pertamano".*
Terjemahan :

"Kain *hamamu* itu, digabungkan bersama sarung Muna, kemudian dililitkan berdasarkan penggunaan *Kabhantapi* menurut strata masyarakat Muna. Kain *Hamamu* ini Kain lapisan pertama"

2. Kain lapisan kedua (Sarung Muna)
Nauma Kudus (67 Th) beliau mengatakan bahwa:

Sarung Muna digunakan untuk lapisan kedua pada penggunaan Kabhantapi. Sarung Muna ini biasa berupa *bhia-bhia* dan *katamba*. Penggunaan tata letak dan tingkatannya itu sesuai golongan masyarakat Muna. Misalnya untuk golongan kaomu sarung Munanya dilipat sampai di atas paha, untuk samphano sara/walaka itu, sampai di bawah lutut kalau untuk maradika sampai satu jengkal dari mata kaki.

Menurut Wa Wuna (70 Th) beliau menatakan bahwa :

"O bheta wuna bhia-bhia nagha katandaino anoa nokogaris-garisi, mina nakofotu, ane o bheta wuna katamba anoa nokofotu".

Terjemahan :

"Sarung bhia-bhia itu memiliki ciri bergaris lurus atau biasa disebut tidak memiliki kepala. Sedangkan katamba itu memiliki ciri seperti berbentuk kotak biasanya disebut berkepala".

3. Lapisan ketiga selendang (salenda)

Selendang (salenda) merupakan lapisan ketiga dari penggunaan pakaian adat Kabhantapi. Sesuai dengan pernyataan salah satu informan Hj. Waode Daenasi (70 Th) beliau mengatakan bahwa :

Salenda ini dipakai dililitkan dari belakang lalu ujung selendang sebelah kanan bagian kiri kemudian dijepit di bawah ketiak, dan selendang bagian kiri ditarik ke depan lali di peniti di atas dada kemudian ujung selendang diangkat ke bagian atas selendang .

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Ibu Nauma Kudus (66 Th) beliau mengatakan bahwa :

"Kabhantapi maitu pakeano adhatino Wuna dopakee sewaktu dofoato, denkoragho adhati, gholeo-gholeo bhalano peda 17 agustus, festival-festival, dejemputi bupati bhe pejabat- pejabat bhalano ane dofaraluie".

Terjemahan:

"Kabhantapi itu adalah pakaian kebesaran yang selalu dipakai sewaktu mengantar pernikahan, duduk menunggu pernikahan, hari – hari besar pada saat 17 Agustus, festival – festival, penjemputan bupati, pejabat-pejabat besar jika dimintai/dibutuhkan".

Pakaian adat Kabhantapi memiliki beberapa lapisan dimana lapisan pertama yaitu kain putih (hamamu) kemudian kain kedua yaitu sarung Muna dan lapisan ketiga yaitu selendang (salenda). Pada zaman dahulu sarung lapisan kedua penggunaan Kabhantapi ini digunakan berdasarkan motif sarung, tetapi pada saat ini di Kecamatan Tikep, Kabupaten Muna Barat penggunaan sarung lapisan kedua Kabhantapi tidak lagi sama seperti dulu. Kemudian sarung yang digunakan juga sudah tidak lagi sesuai berdasarkan ketentuannya baik

itu yang digunakan untuk perempuan maupun laki-laki. Kabhantapi saat ini menggunakan sarung Muna tidak berdasarkan ketentuannya.

Pakaian adat Kabhantapi pada saat ini termodifikasikan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang bekerja sebagai tukang jahit. Karena sebagian masyarakat kalangan muda maupun tua menggunakan pakaian adat Kabhantapi dengang penggunan sarung yang telah di desain menjadi sebuah rok. Dimana rok tersebut dijahit sesuai dengan penggunaan Kabhantapi pada umumnya. Rok tersebut dibuat seolah-olah seseorang yang menggunakan sarung yang berlapis, kemudian lipatan dan bagian yang menandakan bahwa masyarakat tersebut merupakan golongan kaomu, sampuhano sara/walaka juga dibuat berdasarkan penggunaan Kabhantapi pada umumnya. Kemudian pakaian adat Kabhantapi ini juga sudah dibuatkn khusus untuk anak-anak kecil yang dipergunakan ketika mengikuti sebuah festival. Lalu kemudian disewakan.

Perubahan budaya adalah sebuah gejala perubahan struktur sosial dan pola kebudayaan alam suatu masyarakat, dimana manusia selalu mengalami perkembangan yang terjadi disetiap lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya. Adapun faktor – faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri, antara lain yakni faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan terjadi karena banyak faktor dari masyarakat itu sendiri maupun dari masyarakat lain yang telah berkontaminasi satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu informan Wa Nauma (67 Th) beliau mengatakan bahwa :

"Perubahan penggunaan Kabhantapi terjadi karena masyarakat menggunakan pakaian adat Kabhantapi berdasarkan dari pemahaman masing-masing, tidak memiliki landasan dan dasar hukum. Setiap masyarakat memiliki golongan masing-masing dan berasal dari keluarga yang berbeda-beda serta dari kampong yang berbeda-beda. Sehingga setiap orang memiliki pendengaran dan penglihatan yang berbeda secara turun-temurun dari orang-orang tua. Kemudian penyampaiannya pun secara lisan, dan hanya memberitahukan cara menggunakannya berdasarkan goolongannya tidak menjelaskan makna dari tiap-tiap lembaran Kabhantapi".

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan Kabhantapi mengalami perubahan dikarenakan proses penyampaian dan pemahaman masyarakat penerusnya berasal dari generasi yang berbeda-beda. Kemudian prosese penyampaiannya pun secara lisan dan tidak dibukukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian komodifikasi Kabhantapi pada tradisi pernikahan di Kecamatan Tikep, Kabupaten Muna, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pakaian adat Kabhantapi pada zaman dahulu digunakan oleh wanita yang telah menikah ketika telah melakukan proses pernikahan tetapi dengan adanya kemajuan zaman yang semakin pesat pakaian adat Kabhantapi ini digunakan oleh wanita Muna yang telah menikah ketika sedang duduk adat, mengantar pernikahan, mengahdiri festival – festival, penjemputan pejabat – pejabat besar serta penjembutan bupati ketika di butuhkan.. Ada beberapa masyarakat yang pengetahuan tentang pakaian adat Kabhantapi masih sangat minim. Faktor yang menyebabkan adalah masyarakat

Muna di Kecamatan Tikep menggunakan pakaian adat Kabhantapi berdasarkan pemahaman masing – masing, tidak memiliki landasan dan dasar hukumnya. Sehingga setiap orang memiliki pendengaran dan penglihatan yang berbeda secara turun temurun dari orang – orang tua. Proses penyampaiannya pun juga secara lisan sehingga akan beda dari beberapa generasi karena tidak ada kekuatan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hoed, B. 2008. "*Komunikasi Lisan Sebagai Dasar Tradisi Lisan" dalam Pudentia (ed)* Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Tradisi Lisan.

Kuasa, Wa. 2011. *Adat Pernikahan Etnik Muna, Kajian Struktur dan Fungsi.* Kendari: Unhalu Press

Miles, Matthew B. &A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.2550-700.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung : PT. Remaja Rosakarya.

Miles, M.B., dan Huberman, A.M. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru.* Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press

Sara, Afnita Fitria. La Ode Dirman, dan Syahrun. 2021. *Makna Pakaian Adat (Kabhantapi) Perempuan pada Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna.* JPeB Jurnal Penelitian Budaya, Vol 6 No.1, April 2021. Hal 1-11, e-ISSN:2502-3268

Satori Djam'an., Komariahaan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung

Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Pt Grafindo Persada Rajawali Pers.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Syamsumarlin. 2018 *The Meaning And Fungtion Of Woven Sarong On Muna Community*. International Journal of Social Sciences and Humanitis, Vol 2 Nomor 1 April 2018, Hal 54-64, e-ISSN: 2550-700.